

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL MODEL INKUIRI KELAS IV SEKOLAH
DASAR NEGERI 13 NYAYUM**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

HELMIZAN

NIM: F34211097



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL MODEL INKUIRI KELAS IV SEKOLAH
DASAR NEGERI 13 NYAYUM**

Helmizan, Warneri, dan Sri Utami

PDGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

email: *helmizan_pgdsd@yahoo.co.id*

Abstract: Improved Learning Of Students Activities On The Subject Of Social Sciences Using The Inquiry Learning Model In In Fourth Grade Public School 13 Nyayum Of The Landak District. This study aims to determine whether the inquiry learning model on social science subjects can improve student learning activities. This research uses inquiry learning model with classroom action research. method in action research using descriptive methods, The data collected with is a direct observation technique and measurement technique. while the data collection tool use the observation sheets and test. learning activities of the students prior to the implementation of the action an average of only 23.80%. After the implementation of the first cycle of action the average being 54.76% and on the implementation of the second cycle the average increased to 71.40%. With the acquisition of the results of the implementation of the action, then the researchers can conclude that the use of inquiry learning model can improve students' learning activities and learning outcomes of students in teaching Social Sciences in fourth grade public school 13 nyayum of the landak district on academic year 2012/2013.

Keywords: learners' learning activities, Inquiry Learning Model, and social science.

Abstrak: Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Di Kelas IV SDN 13 Nyayum Kabupaten Landak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Inkuiri dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Metode dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan datanya adalah teknik observasi langsung dan teknik pengukuran, sedangkan alat pengumpulan datanya mempergunakan lembar observasi dan tes. Aktivitas belajar peserta didik sebelum pelaksanaan

tindakan rata-rata hanya 23,80 %. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I rata-ratanya menjadi 54,76 % dan pada pelaksanaan tindakan siklus II rata-ratanya meningkat lagi menjadi 71,40 %. Dengan perolehan hasil pelaksanaan tindakan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan perolehan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Negeri 13 Nyayum Kabupaten Landak Tahun pelajaran 2012/2013.

Kata Kunci : Aktivitas Belajar Peserta didik, Model Pembelajaran Inkuiri, dan Pelajaran IPS.

ujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat atau disekitar kita, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa diri sendiri, maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Tujuan tersebut akan dapat tercapai manakala program pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial di sekolah dapat diorganisasikan secara baik.

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan kecakapan peserta didik yang pada akhirnya bertujuan untuk membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, pengetahuan dan keterampilannya. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003 : 3), pasal 1 yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran yang banyak terjadi dewasa ini adalah pembelajaran yang didominasi oleh guru, sehingga menyebabkan kecenderungan peserta didik menjadi tidak aktif atau pasif, sehingga dalam proses pembelajarannya peserta didik lebih banyak menunggu sajian materi dari guru dari pada materi dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang mampu menyiapkan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam mengelola pelajarannya. Oleh karena itu, guru yang mampu mengelola pembelajaran adalah guru yang profesional dan harus memiliki kemampuan dasar atau kompetensi diantaranya adalah kompetensi pedagogik yaitu kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Untuk dapat menciptakan suatu pendidikan yang baik dan bermutu seorang guru yang profesional harus kreatif dan menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya untuk selalu berupaya meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didiknya, kita yakini bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah guru.

Oleh sebab itu seorang guru hendaknya selalu berusaha mencari solusi tentang persoalan pembelajaran yang dihadapinya, diantaranya adalah bagaimana penerapan pembelajaran dengan model-model yang ada secara teori untuk dapat dipraktekan atau diterapkan, sehingga proses pembelajaran akan selalu dapat berjalan efektif, menyenangkan dan dapat melibatkan peserta didik secara aktif.

Pengalaman di lapangan selama ini disadari bahwa, proses pembelajaran masih banyak menggunakan cara-cara konvensional, oleh sebab itu dari hari ke hari proses pembelajaran berjalan statis, sehingga menyebabkan kebosanan bagi peserta didik dan motivasi belajar peserta didik juga tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Model pembelajaran konvensional yang sering digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih perlu pengayaan dan divariasikan dengan model pembelajaran lainnya yang sesuai, dan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan topik pembelajaran.

MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang dapat melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model mengajar merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya model mengajar merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan oleh guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Nanang Hanafiah (2009 : 77) Inkuiri merupakan :” Suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sebagai wujud adanya perubahan perilaku”.

Supriyono (2003 : 12) mengemukakan pula bahwa :”Inkuiri adalah suatu model yang digunakan dalam pembelajaran (fisika/sains) dan mengacu pada salah satu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan atau informasi atau mempelajari suatu gejala”.

Berikut Mudjito (2000 :85) mengemukakan pula bahwa model pembelajaran inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yaitu :”Metode inkuiri adalah metode yang mengarahkan murid untuk melakukan kegiatan penelitian dan pemecahan masalah yang kreatif”.

Jelaslah bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan suatu cara penyajian pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan

informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Dalam penerapan model ini selalu melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Peranan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran ini adalah membantu peserta didik untuk memilih topik, mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan topik, mengalokasikan sumber-sumber, menarik kesimpulan, dan meneliti kesimpulan secara kritis.

Peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri harus lebih banyak belajar mengajukan pertanyaan, menemukan sumber-sumber, mengumpulkan informasi, menyusun jawaban atau kesimpulan, menyatakan pendapat dan dapat menganalisis secara kritis.

1. Jenis-jenis Model pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri terdiri dari beberapa jenis, yang tujuan dan manfaatnya sama yaitu adanya suatu penemuan dari suatu topik permasalahan. Menurut Muhammad Ali (2004 : 87) jenis-jenis model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut ;

a. Inkuiri terpimpin

Pada inkuiri terpimpin pelaksanaan dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk guru. Petunjuk diberikan umumnya berbentuk pertanyaan membimbing.

b. Inquiry bebas.

Dalam inkuiri bebas siswa melakukan penelitian bebas sebagaimana seorang scientist. Masalah dirumuskan sendiri, eksperimen dan penyelidikan dilakukan sendiri dan kesimpulan konsep dilakukan sendiri.

c. Inkuiri bebas yang dimodifikasi

Berdasarkan masalah yang diajukan guru, dengan konsep atau teori yang sudah dipahami siswa melakukan penyelidikan untuk membuktikan kebenaran.

.

Berikutnya Guo (2002 : 86) peranan seorang guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran dengan model inkuiri adalah sebagai berikut :

a. Motivator, yang memberikan rangsangan supaya siswa aktif dan gairah berfikir.

b. Fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berfikir siswa.

c. Penanya, untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberikan keyakinan pada diri sendiri.

d. Administrator, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas.

e. Pengarah, yang memimpin arus kegiatan berfikir siswa pada tujuan yang diharapkan.

f. Manager, yang mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas.

g. Rewarder, yang memberikan penghargaan pada potensi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat heuristik pada siswa.

2. Langkah – Langkah Pembelajaran Model inkuiri

Nanang Hanafiah (2009 : 79) mengemukakan bahwa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut :

a. Mengidentifikasi kebutuhan siswa.

b. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari.

c. Seleksi bahan atau amasalah yang akan dipelajari.

d. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik.

- e. Mengecek pemahaman peserta terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan.
- f. Mempersiapkan setting kelas.
- g. Mempersiapkan fasilitas yang akan diperlukan
- h. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan.
- i. Menganalisis sendiri atas data temuan.
- j. Merangsang terjadinya dialog interaksi antar peserta didik.
- k. Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan.
- l. Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya.

Prinsip dan norma yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran inkuiri adalah kerjasama, kebebasan intelektual, dan kesamaan derajat, dan dalam proses pelaksanaan pembelajaran model inkuiri peserta didik saling berinteraksi dengan peserta didik lainnya termasuk juga dengan gurunya.

Untuk melihat efektivitas pelaksanaan proses model pembelajaran inkuiri dilakukan evaluasi berdasarkan aktivitas siswa selama melakukan proses model pembelajaran inkuiri. Aktivitas peserta didik meliputi ketertarikan, kesungguhan-antusiasme, berani mengemukakan pendapat baik pada guru maupun pada siswa, menghargai pendapat siswa lain serta adanya keceriaan. Semua aktivitas ini selalu diamati pada setiap langkah dari model pembelajaran inkuiri.

Trianto (2009 : 172) mengemukakan bahwa terdapat lima tahapan yang mesti ditempuh dalam melaksanakan model pembelajaran inkuiri, yaitu :

- a. Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa.
- b. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis.
- c. Mencari informasi, data dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau permasalahan.
- d. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, dan
- e. Mengaplikasikan kesimpulan.

Berikutnya Trianto (2009 :172) juga mengemukakan fase atau tahapan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut :

FASE	PERILAKU GURU
menyajikan pertanyaan atau masalah	guru membimbing siswa mengidentifikasi salah, dan masalah dituliskan dipapan tulis, guru membagi siswa dalam kelompok.
membuat hipotesis	guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapat dalam membentuk hipotesis. guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan
mencancang percobaan	guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru

	membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan
melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan
mengumpulkan dan menganalisis data	guru memberi kesempatan pada setiap siswa untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terdapat
membuat kesimpulan	guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan

Sumber : Trianto. 2009 : 172

Berdasarkan fase atau tahapan model pembelajaran inkuiri tersebut dapat diketahui bahwa : pada fase pertama adalah menyajikan pertanyaan atau masalah, artinya ada pertanyaan atau masalah yang harus dijawab atau diselesaikan oleh peserta didik, dan guru membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada dan membimbing peserta didik dalam pembagian kelompok yang heterogen.

Pada fase atau tahapan kedua guru bersama peserta didik merumuskan hipotesis atau jawaban sementara atas permasalahan yang dihadapi. Dalam tahapan ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan *Brainstorming* atau curah pendapat untuk merumuskan hipotesis. Dalam merumuskan hipotesis ini guru membimbing peserta didik dalam membuat hipotesis yang relevan dengan permasalahan.

Pada fase atau tahapan ketiga guru mencoba untuk mendengarkan rancangan para peserta didik dalam melakukan percobaan, artinya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Guru membantu peserta didik atau membimbing peserta didik dalam menyusun langkah-langkah yang sesuai untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang ditentukan.

Pada fase atau tahapan ke empat adalah melakukan percobaan untuk memperoleh informasi sebagai jawaban atas permasalahan yang ada dan membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam melakukan percobaan untuk membuktikan hipotesis tersebut guru berusaha untuk membimbing peserta didik agar mendapatkan informasi yang akurat dan benar dari percobaan yang dilaksanakan.

Pada fase atau tahapan ke lima adalah mengumpulkan data, setelah data terkumpul kemudian melakukan analisis terhadap data tersebut melalui alat analisis yang sesuai. Dalam pengumpulan data dan menganalisis data ini guru berupaya untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik semaksimal mungkin terhadap peserta didik untuk dapat menyampaikan hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

Pada fase atau tahapan ke enam, sebagai tahapan terakhir yaitu membuat kesimpulan atas pengolahan data atau analisis data yang telah dilakukan, dan dalam membuat kesimpulan ini guru bersama sama peserta didik merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah. Dalam pelaksanaan tahapan terakhir ini guru melakukan bimbingan terhadap peserta didik agar diperoleh kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan.

3. Kelebihan dan kelemahan Model pembelajaran Inkuiri
 - a. Kelebihan model pembelajaran inkuiri

Menurut Dimiyati (2000 : 45), kelebihan dari model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut :

- (1). Kemungkinan yang besar untuk membantu memperbaiki atau memperluas persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.
- (2). Memungkinkan pengetahuan yang melekat erat pada diri siswa.
- (3). Menimbulkan gairah belajar pada siswa.
- (4). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju berkelanjutan.
- (5). Menyebabkan siswa termotivasi untuk belajar.
- (6). Membantu memperkuat konsep diri siswa.
- (7). Berpusat pada siswa, berperan sebagai fasilitator dan pendinamisor dari penemuan.
- (8). Membantu perkembangan siswa.
- (9). Tidak menjadikan guru satu-satunya sumber belajar.

b. Kekurangan model pembelajaran inkuiri

Dimiyati (2000 : 46) mengemukakan kekurangan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut :

- (1). Mempersyaratkan suatu proses persiapan kemampuan berfikir yang dapat dipercaya.
- (2). Kurang efektif untuk mengajar siswa dengan jumlah yang banyak.
- (3). Memerlukan fasilitas yang memadai.
- (4). Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik tidak selamanya dapat dimanfaatkan secara optimal.

Sejalan dengan pendapat tersebut Nanang Hanafiah (2009 : 79) mengemukakan pula kelebihan dan kekurangan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut :

Kelebihannya adalah sebagai berikut :

- a. Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- b. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- c. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- d. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- e. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Sejalan dengan kelebihan pelaksanaan model dari pelaksanaan pembelajaran inkuiri tersebut di atas , berikut dikemukakan pula kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan model pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Nanang Hanafiah (2009 : 79) sebagai berikut :

- a. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b. Keadaan kelas di kita keadaannya banyak jumlah siswanya, maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
- c. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka metode inkuiri ini akan mengecewakan.
- d. Ada kritik, bahwa proses dalam metode inkuiri terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan dari pelaksanaan model pembelajaran inkuiri tersebut, dapat kita simak kelebihan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan model pembelajaran inquiry sangat membantu peserta didik dan guru untuk mengembangkan kesiapan, dan penguasaan keterampilan serta membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan berangkat dari permasalahan yang ada di kelas IV SD Negeri 13 Nyayum Kabupaten Landak. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus.

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini guru selaku peneliti bekerja sama atau berkolaborasi dengan teman sejawat selaku kolaborator dan sepakat untuk menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian tindakan ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang diakhiri dengan evaluasi atau tes.

Aktivitas belajar peserta didik selama ini dalam pengamatan peneliti dari 42 orang peserta didik yang terlihat aktif secara mental hanya 10 orang peserta didik saja, atau hanya 23,81%, Sedangkan hasil belajar dari ulangan harian peserta didik untuk mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial yang tuntas dari 42 orang peserta didik hanya 22 orang peserta didik atau 52,38 %.

Pada siklus I diketahui bahwa jumlah peserta didik yang aktif menanggapi pertanyaan dari guru dan temannya 7 orang peserta didik atau 16,67 %, Aktif mengingat kembali apa yang telah dipelajari 5 orang peserta didik atau 11,90 %, Aktif memecahkan atau menyelesaikan soal 4 orang peserta didik atau 9,52 %, Aktif menganalisis hasil pemecahan masalah 2 orang peserta didik atau 4,76 %, Aktif menghubungkan hasil analisis dengan hipotesis sebanyak 1 orang peserta didik atau 2,38 %, Aktif menarik kesimpulan sebanyak 4 orang peserta didik atau 9,52 % dan yang pasif 19 orang peserta didik atau 45,25 %..

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari 42 orang peserta didik di kelas IV rata-rata hanya 23 orang peserta didik saja yang terlibat aktif pada pelaksanaan tindakan

siklus I ini, atau hanya tercapai 54,75 %. ini berarti hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan, yaitu rata-rata yang terlibat aktif minimal 27 orang peserta didik atau 65 % dari jumlah peserta didik.

Pada siklus II diketahui bahwa jumlah peserta didik yang aktif menanggapi pertanyaan dari guru dan temannya 8 orang peserta didik atau 19,04 %, Aktif mengingat kembali apa yang telah dipelajari 6 orang peserta didik atau 14,28 %, Aktif memecahkan atau menyelesaikan soal 6 orang peserta didik atau 14,28 %, Aktif menganalisis hasil pemecahan masalah 4 orang peserta didik atau 9,52 %, Aktif menghubungkan hasil analisis dengan hipotesis sebanyak 2 orang peserta didik atau 4,76 %, Aktif menarik kesimpulan sebanyak 4 orang peserta didik atau 9,52 % dan yang pasif 12 orang peserta didik atau 28,60 %.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari 42 orang peserta didik di kelas IV terdapat 30 orang peserta didik yang terlibat aktif pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, atau rata-rata tercapai 71,40 %. ini berarti hasilnya telah mencapai indikator yang diharapkan atau sesuai dengan yang diharapkan, yaitu yang terlibat aktif minimal 27 orang peserta didik atau 65 % dari jumlah peserta didik.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan berangkat dari permasalahan yang ada di kelas IV SD Negeri 13 Nyayum Kabupaten Landak. Permasalahan umumnya adalah Rendahnya Aktivitas belajar peserta didik dan perolehan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Proses pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengadakan dua siklus pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada pelaksanaan siklus I, diketahui bahwa dari 42 orang peserta didik yang memperoleh nilai tuntas hanya 26 orang peserta didik atau hanya tercapai 61,90 % dan sebanyak 16 orang peserta didik tidak tuntas. Dengan hasil belajar pada pelaksanaan tindakan pertama ini, berarti hasilnya belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu yang memperoleh nilai ketuntasan minimal 75 % dari jumlah peserta didik. Peneliti menyadari bahwa kelemahan utama pada siklus I adalah dalam pembelajaran inkuiri mesti memerlukan banyak waktu.

Pada pelaksanaan siklus II, diketahui bahwa dari 42 orang peserta didik yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 32 orang peserta didik atau hanya tercapai 76,19 % dan sebanyak 10 orang peserta didik tidak tuntas. Dengan perolehan hasil belajar ini berarti terjadi peningkatan dari perolehan hasil tindakan siklus I, yaitu 61,90 % meningkat menjadi 76,19 %. Dengan hasil belajar pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, berarti hasilnya telah mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu yang memperoleh nilai ketuntasan minimal 75 % dari jumlah peserta didik. Oleh karena itu peneliti memutuskan bahwa penelitian ini berhenti pada siklus II.

SIMPILAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan sebanyak dua siklus tentang “ Meningkatkan Aktivitas Belajar dan perolehan hasil belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Model Pembelajaran Inkuiri di Kelas IV SD Negeri 13 Nyayum Kabupaten Landak “, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Negeri 13 Nyanyum Kabupaten Landak , telah dilakukan dengan baik dimana pada lembar APKG I siklus I dengan skor rata-rata 3,3. Dan pada siklus II dengan skor rata-rata 3,5.
2. Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Negeri 13 Nyayum Kabupaten Landak dapat dilaksanakan dengan baik dengan menggunakan lembar APKG II memperoleh skor rata-rata pada siklus I yaitu 3,42 dan pada siklus II skor rata-rata 3,52. Dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.
3. Terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik melalui penelitian tindakan kelas dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Negeri 13 Nyayum Kabupaten Landak.
4. Aktivitas belajar peserta didik sebelum pelaksanaan tindakan yang tergolong aktif secara mental dengan indikator yaitu menanggapi pertanyaan dari guru dan temannya, mengingat kembali apa yang telah dipelajari, dapat memecahkan atau menyelesaikan soal, menganalisis hasil pemecahan masalah, menghubungkan hasil analisis dengan hipotesis dan menarik kesimpulan berjumlah 10 orang peserta didik atau rata-rata 23,80 % dari aspek indikator yang disepakati. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I meningkat menjadi 23 orang peserta didik atau 54,76 % atau meningkat dari sebelumnya 30,96 %. Pada pelaksanaan tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 30 orang peserta didik atau 71,40 % atau meningkat lagi dari pelaksanaan tindakan siklus I sebesar 16,64 %.

Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan tersebut diatas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran model inkuiri telah terlaksana dengan baik sesuai dengan sintak atau langkah-langkah pelaksanaannya dan terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan perolehan hasil belajar peserta didik untuk itu model ini hendaknya dapat terus untuk dikembangkan dalam pembelajaran bidang lainnya.
2. Rendahnya aktivitas belajar peserta didik berdampak pada perolehan hasil belajar peserta didik, oleh sebab itu diharapkan kepada guru untuk dapat selalu berupaya dan mencari solusi penyelesaiannya melalui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar peserta didik yang bersangkutan.

Aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat diperlukan, oleh karena itu hendaknya guru mata pelajaran tersebut dapat selalu mengaktifkan peserta didiknya dengan jalan menerapkan dan menggunakan strategi pembelajaran melalui model-model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi dan disesuaikan dengan pokok bahasan yang diajarkan, tujuannya agar materi yang disampaikan tersebut dapat lebih bermakna dan pada gilirannya dapat meningkatkan perolehan hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

Dimiyati, (2000), **Belajar dan Pembelajaran**, Jakarta : proyek pembinaan dan peningkatan mutu tenaga kependidikan depdikbud.

Fkip Untan, (2007), **Pedoman Penulisan Skripsi**, Pontianak : Fkip Untan

Guo.W , (2002), **Strategi Belajar Mengajar**, jakarta : PT.Gramedia Widiasarana

Hadari Nawawi, (2007), **Metode Penelitian Bidang Sosial**, Yogyakarta : Gajahmada University Press.

Husna Asmara, (2004), **Aplikasi Statistic Untuk Pendidikan**, Pontianak : penerbit Romero Grafika.

Marselina Seli, (2011), **Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Jigsaw pada mata pelajaran IPS Ekonomi Di Kelas VII B SMP Negeri 3 Seluas**, Skripsi,Pontianak : FKIP-Untan

Mudjito, (2000), **Strategi Pembelajaran**, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Muhhammad Ali, (2004), **Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi**, Bandung : penerbit Angkasa.

Nanang Hanafiah, (2009), **Konsep Strategi Pembelajaran**, Bandung :
Refika Aditama.

Sardiman , (2011), **Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar**, Jakarta :
PT.Rajagrafindo Persada

Slameto, (2003), **Belajar Mengajar dan faktor-Faktor yang
Mempengaruhi nya**, Jakarta : PT.Radja Grafindo Press.

Sugiyono, (2008), **Metode Penelitian Pendidikan**, Bandung ; Alfabeta

Supriyono, (2003), **Strategi Pembelajaran** , Bandung : JICA.

Susilo, (2009), **Panduan Penelitian Tindakan Kelas**, Yogyakarta : Artika
Maya

Trianto, (2009), **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif,
Konsep, Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
(KTSP)**, Surabaya : Fajar Internasional Offset.

Undang Undang. No. 20, (2003), **Sistem Pendidikan Nasional**, Bandung :
Citra Umbara.

Wardhani,dkk, (2006), **Penelitian Tindakan Kelas**, Jakarta : Universitas
Terbuka.